

Manajemen Kurikulum Muatan Lokal dalam Pengembangan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an

Irmalia Putri ^{*1}, Zahrotun Ni'mah Afif ^{*2}

¹ SMP N 2 Diwek Jombang

² STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

e-mail: irmaaputri23@gmail.com, zahrotunnimahafif@gmail.com

ABSTRACT: This research analyzes the planning, organization, implementation and evaluation of local content curriculum management in developing Al-Qur'an reading and writing skills at SMPN 2 Diwek. The method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews and documentation. The results show that the curriculum was initially designed with an administrative model, but was later changed to a grass-roots model due to input from supervisors. Planning is done by preparing a learning plan at the beginning of the semester and submitting it to the school for monitoring. Organizing is carried out by the deputy principal by arranging teaching hours and lesson schedules. Implementation according to the predetermined schedule. Learning includes reading 2 Juz of the Qur'an per semester, recitation knowledge, and short surah imlak. Evaluation involves summative examinations tailored to the Learning Objectives, as well as teaching supervision by the principal and a team of senior teachers.

Keywords: *Curriculum Management, Ability to Read and Write the Qur'an*

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum muatan lokal dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di SMPN 2 Diwek. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum awalnya dirancang dengan model administratif, namun kemudian berubah menjadi model grass-root karena masukan dari pembimbing. Perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran di awal semester dan diserahkan kepada sekolah untuk dimonitor. Pengorganisasian dilakukan oleh wakil kepala sekolah dengan mengatur jam mengajar dan jadwal pelajaran. Pelaksanaan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pembelajaran mencakup membaca Al-Qur'an 2 Juz per semester, ilmu tajwid, dan imlak surah pendek. Evaluasi melibatkan ujian sumatif yang disesuaikan dengan Tujuan Pembelajaran, serta supervisi mengajar oleh kepala sekolah dan tim guru senior.

Kata Kunci : *Manajemen Kurikulum, Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an*

Pendahuluan

Manajemen kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan (Triwiyanto, 2022). Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan peserta didik, penyusunan kurikulum harus didasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat (Hasan & Mutakim, 2019). Salah satu

landasan yang memperkuat kurikulum adalah landasan manajerial, yang diperlukan baik dalam menyusun kurikulum baru maupun mengembangkan kurikulum yang telah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu (Solechan & Ma'rifah, 2023). Berdasarkan artikel Beny, manajemen kurikulum adalah proses pendayagunaan semua unsur manajemen untuk memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan (Sintasari & Fitria, 2021).

Kurikulum sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Martin, 2022). Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada dasarnya merupakan bagian dari kurikulum. Salah satu komponen penting dalam kurikulum adalah muatan lokal, yaitu bahan kajian di satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal (Alfi & Bakar, 2021). Muatan lokal bertujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya, yang dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, serta kebutuhan dan kemampuan daerah atau lembaga terkait (Mulyah & Aly, 2023).

Salah satu contoh konkret penerapan muatan lokal dalam kurikulum adalah pembinaan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Meskipun sebagian besar masyarakat telah mengenyam pendidikan Al-Qur'an sejak masa kanak-kanak, kenyataannya masih banyak yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, baik dari segi makharijul huruf maupun kefasihannya (Solechan & Aulia, 2023). Untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an, pembinaan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sangat diperlukan di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pembinaan ini bertujuan agar peserta didik yang telah memiliki kemampuan dasar Al-Qur'an dapat ditingkatkan, sementara yang belum mampu dapat diupayakan pembinaannya. Namun, masalah yang cukup mendasar adalah kurangnya disiplin peserta didik dalam proses pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, yang mengakibatkan rendahnya kemampuan dalam bidang ini (Chandra, 2022).

Mersepon kondisi tersebut pemerintah kabupaten Jombang saat ini melakukan inovasi di bidang pendidikan dengan menggunakan muatan kurikulum agama lokal. Muatan kurikulum ini dicetuskan untuk mewujudkan misi Bupati Jombang, yaitu "Jombang Beriman dan Berdaya Saing". Namun, di lapangan masih banyak ditemukan peserta didik yang belum mahir dalam bidang keagamaan, terutama baca tulis Al-Qur'an. Hal ini mendorong tim penyusun kurikulum Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang untuk menyusun materi muatan lokal yang lebih terfokus. Inovasi tersebut tertuang dalam Peraturan Bupati Jombang Nomor 41 Tahun 2019 tentang

Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah pada SD dan SMP di Kabupaten Jombang (Ummah & Meirinawati, 2021).

Beberapa Penelitian oleh Ilmuna & Anwar berfokus pada implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan di Kabupaten Jombang, namun tidak secara spesifik mengkaji manajemen kurikulum dalam konteks pengembangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (Ilmuna & Anwar, 2022). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Faridah juga memfokuskan kurikulum muatan lokal keagamaan untuk membentuk budaya religius (Faridah dkk., 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ismail & Azizah dalam penelitiannya manajemen kurikulum muatan lokal keagamaan memfokuskan pada pendidikan dakwah (Ismail & Azizah, 2023). Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena akan lebih memfokuskan kurikulum muatan lokal keagamaan untuk mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam manajemen kurikulum muatan lokal di SMP Negeri 2 Diwek, khususnya dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Fokus penelitian ini mencakup perencanaan model pengembangan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, memberikan acuan bagi kepala sekolah dan guru pembimbing, serta meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik dalam bidang baca tulis Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahardjo (Rahardjo, 2017). Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang manajemen kurikulum muatan lokal dalam pengembangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Diwek dengan partisipan yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum dan guru pembimbing. Melalui interaksi langsung dan observasi partisipatif, peneliti berupaya menggali bagaimana kebijakan kurikulum diterapkan dan diintegrasikan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an di kalangan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi (Setiawan, 2018). Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan partisipan utama, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru pembimbing. Wawancara ini dirancang untuk menggali berbagai aspek penting terkait manajemen kurikulum, termasuk perencanaan model pengembangan kurikulum, pengorganisasian kurikulum,

pelaksanaan manajemen kurikulum, serta evaluasi efektivitas manajemen tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami secara menyeluruh bagaimana setiap elemen manajemen kurikulum diterapkan dalam konteks pengembangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di sekolah.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal. Dalam observasi ini, peneliti berperan aktif dalam mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta implementasi strategi pengajaran yang digunakan. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara nyata bagaimana teori yang telah direncanakan dalam manajemen kurikulum diterapkan dalam praktik di lapangan (CIQnR, 2022).

Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap untuk mengumpulkan data yang mendukung hasil wawancara dan observasi (Moleong, 2006). Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen-dokumen terkait, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), laporan evaluasi, serta materi pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Analisis terhadap dokumen-dokumen ini membantu peneliti untuk memverifikasi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang manajemen kurikulum muatan lokal.

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan empat tahap utama. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian disederhanakan dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan penelitian (Majid, 2017). Data yang telah difilter disajikan secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman temuan utama. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan analisis data, dengan verifikasi untuk memastikan keakuratan hasil, sehingga memberikan wawasan tentang efektivitas manajemen kurikulum muatan lokal dalam pengembangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan model pengembangan kurikulum muatan lokal dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an

Perencanaan kurikulum merupakan elemen fundamental dalam manajemen pendidikan yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mencapai tujuan pendidikan (Ya'coub dan Afif, 2021). Menurut pandangan klasik dalam teori manajemen, perencanaan kurikulum mencakup proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan mengenai tujuan pembelajaran, metode pencapaian tujuan, serta evaluasi efektivitas metode yang digunakan (Triwiyanto, 2022). Namun, dalam konteks perkembangan teori pendidikan modern,

perencanaan kurikulum juga melibatkan adaptasi terhadap kebutuhan kontekstual dan potensi lokal yang tersedia di lingkungan pendidikan.

Pada awalnya, pengembangan kurikulum muatan lokal yang ada di SMP N 2 Diwek Jombang sebagaimana yang telah berkembang di Indonesia yakni banyak dipengaruhi oleh model administratif atau *top-down approach*. Model ini menekankan peran otoritas pusat dalam menentukan kebijakan kurikulum, di mana keputusan utama terkait kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat atau pejabat tingkat atas, lalu diterapkan oleh satuan pendidikan di tingkat lokal (S. W. R. Nasution dkk., 2022). Model ini mencerminkan pendekatan tradisional dalam pengembangan kurikulum yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keseragaman dan konsistensi dalam implementasi kurikulum di seluruh wilayah, yang sangat penting dalam konteks negara dengan beragam kebutuhan pendidikan seperti Indonesia.

Namun, seiring berjalannya waktu, model administratif ini mulai dirasakan kurang responsif terhadap kebutuhan lokal dan dinamisnya lingkungan pendidikan. Hal ini mendorong munculnya pendekatan *grass-root* atau *bottom-up*, yang lebih partisipatif dan demokratis. Pendekatan ini mengakui pentingnya pengalaman dan kebutuhan lokal dalam pengembangan kurikulum (Sutiah, 2020). Dalam model ini, guru dan sekolah diberi peran yang lebih besar dalam mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi kurikulum yang relevan dengan konteks spesifik mereka.

Peralihan dari pendekatan administratif ke pendekatan *grass-root* dalam pengembangan kurikulum di Kabupaten Jombang dapat dilihat sebagai contoh konkret dari dinamika ini. Awalnya, kurikulum muatan lokal dikembangkan oleh pemerintah pusat sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan agama di sekolah umum, khususnya dalam konteks Jombang yang dikenal sebagai "Kota Santri". Namun, seiring waktu, muncul masukan dari tingkat lokal, seperti sekolah dan guru, yang merasakan adanya ketidaksesuaian antara kurikulum yang diterapkan dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya relevansi dan keberlanjutan dalam kurikulum, yang hanya dapat dicapai melalui partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan di tingkat lokal.

Lebih lanjut, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Nasution, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses belajar, juga dapat diterapkan dalam memahami pergeseran ini (F. Nasution dkk., 2024). Dalam konteks pengembangan kurikulum muatan lokal, guru dan sekolah tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kebijakan yang ditetapkan dari atas, tetapi juga sebagai kontributor

aktif yang membawa pengetahuan dan pengalaman lokal mereka ke dalam proses pengembangan kurikulum. Hal ini memungkinkan kurikulum untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi lokal, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, pergeseran ini juga mencerminkan perubahan paradigma dalam teori manajemen pendidikan, dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada kontrol dan regulasi, ke pendekatan yang lebih kolaboratif dan berbasis pada pemberdayaan komunitas pendidikan. Dengan adanya forum bimbingan teknis (bimtek) yang diadakan secara rutin, guru dan pembimbing memiliki wadah untuk menyampaikan masukan mereka, yang kemudian dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *professional learning communities* (PLC) yang populer dalam teori manajemen pendidikan modern, di mana kolaborasi dan pengembangan profesional berkelanjutan dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Kristina, t.t.).

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, perangkat perencanaan pembelajaran juga mengalami transformasi untuk lebih mengakomodasi fleksibilitas dan kebutuhan individual siswa. Perangkat seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Capaian Pembelajaran (CP) dirancang untuk memberikan kerangka yang lebih adaptif, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan kebutuhan spesifik siswa dan konteks lokal. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dalam teori pendidikan menuju pendekatan yang lebih holistik dan berpusat pada siswa, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Secara keseluruhan, perencanaan kurikulum muatan lokal di SMP N 2 Diwek Jombang menunjukkan evolusi yang signifikan dari pendekatan *top-down* menuju pendekatan *bottom-up*, yang sejalan dengan teori-teori pendidikan dan manajemen modern. Pergeseran ini memungkinkan kurikulum untuk menjadi lebih adaptif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan lokal, sekaligus memberikan ruang bagi para guru dan sekolah untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kurikulum. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa, serta mendukung tujuan pendidikan nasional yang lebih luas.

2. Pengorganisasian anajemen Kurikulum Muatan Lokal

Pengorganisasian kurikulum merupakan langkah penting dalam manajemen pendidikan yang memastikan bahwa kurikulum dilaksanakan secara efektif, terstruktur, dan profesional. Menurut Ya'coub dan Afif pengorganisasian kurikulum harus dilakukan dengan

struktur organisasi yang jelas agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan sesuai dengan perencanaan awal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ya'coub dan Afif, 2021). Dalam konteks ini, peran penting pengorganisasian manajemen kurikulum berada pada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Waka Kurikulum), yang bertanggung jawab untuk membagi beban jam mengajar dan menyusun jadwal pelajaran mingguan. Misalnya, alokasi 4 jam pelajaran (JP) untuk muatan lokal keagamaan dan 2 JP untuk pendidikan diniyah. Pembagian ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah pembimbing dan rombongan belajar (rombel) yang ada di sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.

Dalam pengorganisasian ini, setiap pembimbing muatan lokal bertanggung jawab atas pembelajaran materi di kelas masing-masing. Selain itu, beberapa guru pembimbing muatan lokal juga diberikan tanggung jawab tambahan sebagai pelatih ekstrakurikuler keagamaan dan pelatih lomba keagamaan, seperti tartil dan kaligrafi. Tugas-tugas tambahan ini dimaksudkan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, khususnya dalam mengembangkan keterampilan keagamaan seperti kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum tidak hanya berfokus pada penyampaian materi inti di kelas, tetapi juga pada pengembangan aspek-aspek pendidikan lain yang relevan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Pengorganisasian kurikulum dalam konteks pendidikan modern tidak hanya tentang pembagian jam dan penjadwalan, tetapi juga melibatkan koordinasi yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Hal ini mencakup guru, kepala sekolah, siswa, dan bahkan orang tua. Dalam teori manajemen modern, konsep ini dikenal sebagai manajemen kolaboratif, di mana semua pihak yang terlibat dalam pendidikan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama (Efendi & Sholeh, 2023). Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik, dan partisipasi aktif dari semua pihak untuk memastikan bahwa kurikulum dilaksanakan dengan cara yang paling efektif.

Lebih lanjut, teori *distributed leadership* atau kepemimpinan distributif juga relevan dalam konteks pengorganisasian kurikulum (Wahyuni dkk., 2020). Dalam teori ini, tanggung jawab kepemimpinan tidak hanya berada di tangan satu individu atau kelompok kecil, tetapi didistribusikan di antara berbagai anggota organisasi. Dalam pengorganisasian kurikulum, hal ini berarti bahwa tanggung jawab untuk memastikan bahwa kurikulum berjalan sesuai rencana tidak hanya berada pada Waka Kurikulum, tetapi juga dibagikan kepada guru-guru pembimbing muatan lokal, kepala sekolah, dan bahkan para siswa melalui peran aktif mereka dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan yang terdistribusi ini memungkinkan adanya

fleksibilitas dan responsivitas yang lebih besar terhadap perubahan dan tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan kurikulum.

Selain itu, teori *systems thinking* atau berpikir sistem, yang berkembang dalam literatur manajemen pendidikan, juga memberikan wawasan penting dalam pengorganisasian kurikulum (Safri dkk., 2022). Berpikir sistem menekankan pentingnya memahami sekolah sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi. Dalam konteks ini, pengorganisasian kurikulum harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan sistem pendidikan yang lebih besar, di mana setiap keputusan yang dibuat seperti pembagian jam mengajar dan penugasan tambahan untuk guru memiliki dampak pada komponen lain dalam sistem tersebut. Dengan pendekatan berpikir sistem, pengorganisasian kurikulum dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas.

Pada akhirnya, pengorganisasian kurikulum yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, koordinasi yang baik, dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan. Dengan menggabungkan teori manajemen modern seperti manajemen kolaboratif, kepemimpinan distributif, dan berpikir sistem, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan profesional, yang tidak hanya mendukung pelaksanaan kurikulum yang telah direncanakan, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan dan potensi peserta didik secara holistik.

3. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran adalah proses kritis yang mengubah kurikulum dari bentuk dokumen tertulis menjadi praktik nyata dalam serangkaian aktivitas pembelajaran di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Ya'coub dan Afif, pelaksanaan kurikulum ini merupakan realisasi dari prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya untuk jenjang pendidikan tertentu atau sekolah-sekolah tertentu (Ya'coub dan Afif, 2021). Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum tidak hanya mencakup penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga integrasi prinsip-prinsip pedagogis yang mendasari kurikulum tersebut.

Proses pelaksanaan kurikulum ini dibuktikan melalui aktivitas belajar mengajar yang berlangsung di kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Setiap metode pembelajaran yang diterapkan di kelas dirancang berdasarkan perangkat pembelajaran yang telah disusun di awal tahun ajaran. Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, misalnya, terdapat materi yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan baca Al-Qur'an, di mana setiap peserta didik diharapkan mampu membaca dua juz Al-Qur'an per semester. Selain itu,

pelajaran ilmu tajwid dan penerapannya dalam membaca Al-Qur'an diajarkan melalui kitab Syifa'ul Jinan, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yang benar.

Dalam proses pembelajaran, guru pembimbing memiliki tanggung jawab besar untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Hal ini mencakup pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemahiran mereka dalam membaca Al-Qur'an, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan mendorong perkembangan yang optimal bagi setiap siswa. Selain itu, pengembangan keterampilan menulis Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dari muatan lokal keagamaan. Materi imlak (dikte) surah pendek, misalnya, diajarkan dengan memperkenalkan imlak kepada peserta didik dan diikuti dengan latihan menulis surah-surah pendek.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam Magpiroh merupakan salah satu landasan penting dalam teori pembelajaran modern (Magpiroh & Mudzafar, 2023). Menurut teori ini, pembelajaran bukanlah proses pasif di mana siswa menerima informasi secara langsung dari guru, melainkan merupakan proses aktif di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan baru yang diperoleh oleh siswa dikonstruksi melalui interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman yang ada, serta diintegrasikan dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah mereka miliki. Dalam konteks pelaksanaan kurikulum, pendekatan konstruktivis menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini berarti bahwa pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu dan membimbing mereka dalam menemukan makna dari pengetahuan yang dipelajari. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih sebagai mediator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan.

Dalam pengajaran Al-Qur'an, misalnya, pendekatan konstruktivis dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Guru harus mampu mengenali perbedaan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, dan kemudian menyesuaikan metode pengajaran yang dapat memfasilitasi setiap siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Selain itu, teori *differentiated instruction* atau pembelajaran terdiferensiasi juga relevan dalam konteks ini (Cahyono, 2023). Pembelajaran terdiferensiasi adalah pendekatan yang

mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, kemampuan, dan minat yang berbeda-beda, sehingga diperlukan strategi pengajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal keagamaan, guru harus mampu menerapkan strategi pengajaran yang berbeda untuk kelompok siswa yang berbeda, terutama dalam hal keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an. Sebagai contoh, siswa yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dapat diberikan tantangan yang lebih besar, seperti mempelajari tajwid yang lebih kompleks, sementara siswa yang masih belum lancar dapat diberikan latihan dasar yang lebih intensif.

Teori assessment for learning atau penilaian untuk pembelajaran juga penting untuk diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Suardipa & Primayana, 2023). Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, penilaian dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan keterampilan membaca dan menulis siswa, serta untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut. Guru dapat menggunakan hasil penilaian ini untuk menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya.

Dalam keseluruhan proses pelaksanaan kurikulum, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik kurikulum direncanakan, tetapi juga oleh seberapa efektif kurikulum tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Dengan menggabungkan teori konstruktivisme, pembelajaran terdiferensiasi, dan penilaian untuk pembelajaran, pelaksanaan kurikulum dapat dilakukan secara lebih holistik dan efektif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan potensi setiap siswa. Pelaksanaan kurikulum yang dirancang dengan baik dan diimplementasikan dengan tepat akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga perkembangan pribadi dan sosial peserta didik, terutama dalam pengembangan karakter religius dan keterampilan keagamaan yang menjadi fokus dalam muatan lokal keagamaan.

4. Evaluasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

Evaluasi dalam konteks pendidikan merupakan proses penting yang bertujuan untuk memantau dan memastikan sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pendidikan tercapai. Menurut Ya'coub dan Afif, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana bagi guru, kepala sekolah, dan pelaksana pendidikan lainnya untuk memahami perkembangan siswa, memilih bahan ajar yang tepat, metode pengajaran, alat bantu, cara penilaian, serta memastikan

ketersediaan dan efektivitas fasilitas pendidikan Ya'coub dan Afif, 2021). Dalam kerangka ini, evaluasi menjadi alat vital yang mendukung perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Dalam praktiknya, evaluasi dibagi menjadi dua jenis utama: evaluasi pembelajaran peserta didik dan evaluasi pelaksanaan proses mengajar. Evaluasi pembelajaran pada peserta didik sering kali dilakukan melalui tes sumatif yang disesuaikan dengan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah ditetapkan. Hasil dari evaluasi ini kemudian diakumulasi untuk menghasilkan penilaian akhir yang akan tercantum dalam rapor peserta didik. Dalam konteks muatan lokal, penilaian tidak hanya mencakup pemahaman materi teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang terkait dengan materi tersebut. Sebagai contoh, evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi penilaian atas pemahaman siswa terhadap adab membaca, pengertian tajwid, serta praktik membaca Al-Qur'an yang diawasi langsung oleh guru. Nilai praktis diambil berdasarkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk penerapan hukum tajwid yang telah diajarkan. Di sisi lain, untuk penilaian keterampilan menulis Al-Qur'an, guru menugaskan siswa untuk menulis surah-surah pendek dengan metode imlak, kemudian mengoreksi hasil tulisan tersebut dengan mempertimbangkan apakah penulisan huruf hijaiyah sudah sesuai dengan kaidah yang benar.

Evaluasi terhadap pelaksanaan proses mengajar, di sisi lain, dilakukan oleh kepala sekolah dan tim supervisi yang terdiri dari guru senior. Evaluasi ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan bertujuan untuk memantau dan menilai efektivitas proses pembelajaran serta bimbingan yang diberikan kepada peserta didik. Supervisi ini merupakan bentuk penilaian yang bersifat formatif, di mana hasil dari evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada guru, dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Dari perspektif teori pendidikan kontemporer, evaluasi pendidikan dapat dianalisis lebih mendalam dengan merujuk pada teori *assessment for learning* dan *assessment of learning*. *Assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) adalah pendekatan di mana evaluasi digunakan secara berkelanjutan untuk memberikan umpan balik yang mendukung proses pembelajaran siswa (Pratama dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan evaluasi sumatif yang dilakukan pada setiap materi, di mana hasil evaluasi digunakan untuk menilai apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, *assessment for learning* juga menekankan pentingnya penggunaan evaluasi sebagai alat untuk mendiagnosis kebutuhan belajar siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk lebih efektif mendukung perkembangan setiap individu siswa.

Sebaliknya, *assessment of learning* (penilaian terhadap pembelajaran) lebih berfokus pada penilaian akhir yang digunakan untuk menentukan pencapaian keseluruhan siswa, seperti penilaian akhir yang tercantum dalam rapor. Dalam konteks penilaian muatan lokal keagamaan, evaluasi ini mencakup pemahaman teori dan praktek yang terkait dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Evaluasi jenis ini memberikan gambaran umum tentang seberapa baik siswa telah menguasai materi yang diajarkan dan seberapa efektif proses pembelajaran yang telah dijalankan.

Teori *formative assessment* atau penilaian formatif juga relevan dalam konteks evaluasi terhadap proses mengajar (Ihsan & Maemonah, 2023). Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru senior dapat dianggap sebagai bentuk penilaian formatif, di mana fokusnya adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran. Penilaian ini bukan hanya untuk menilai kinerja guru, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selain itu, teori *reflective practice* yang dikemukakan oleh Donald Schön juga dapat diterapkan dalam evaluasi pendidikan. Teori ini menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses evaluasi, di mana guru dan pelaksana pendidikan lainnya diajak untuk secara kritis merenungkan praktik-praktik mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya dilihat sebagai akhir dari suatu proses, tetapi juga sebagai awal dari proses pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan teori-teori ini dalam praktik evaluasi, pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, dengan memberikan umpan balik yang tepat waktu dan relevan kepada semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum muatan lokal di SMP N 2 Diwek Jombang menunjukkan perubahan signifikan dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Perencanaan kurikulum telah bertransformasi dari model

administratif yang bersifat top-down menjadi model bottom-up, di mana guru dan sekolah memiliki peran lebih besar dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa. Pengorganisasian kurikulum yang efektif tidak hanya melibatkan pembagian jam dan penjadwalan, tetapi juga koordinasi dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, yang didukung oleh konsep kepemimpinan distributif dan berpikir sistem. Pelaksanaan kurikulum berpusat pada siswa dengan mengadopsi pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran terdiferensiasi, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Akhirnya, evaluasi digunakan tidak hanya untuk mengukur pencapaian siswa, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui umpan balik yang konstruktif dan refleksi terus-menerus oleh para pendidik. Keseluruhan proses ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif, responsif, dan holistik, yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar penelitian lebih mendalam terkait implementasi kurikulum muatan lokal pada sekolah-sekolah di berbagai konteks geografis dan sosial yang berbeda, untuk memahami bagaimana adaptasi dan efektivitas kurikulum ini bervariasi dalam kondisi yang berbeda. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga bisa mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendekatan bottom-up dalam pengembangan kurikulum terhadap hasil belajar siswa dan keterlibatan komunitas. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam mendukung pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum, terutama dalam mengatasi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks di era digital.

Daftar Pustaka

- Alfi, D. Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4140>
- Cahyono, A. E. (2023). Membangun Kemandirian Belajar Untuk Mengatasi Learning Loss Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 7(2), 167–174. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1257>
- Chandra, R. (2022). Literasi Al-Qur'an Melalui Kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa SD N 1 Panca Marga. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2).

- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Fariyah, A. L., Umam, K., & Sari, R. M. (2020). Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius: Studi Kasus di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal Bandar Kedungmulyo Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 2(No 1), 98–110. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v2iNo>
- Hasan, M. S., & Mutakim, M. (2019). Manajemen Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs At-Taufiq Bogem Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v3i2.104>
- Ihsan, M., & Maemonah, M. (2023). Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Iv Sdn Sekumpul 1 Martapura. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 79–90. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i2.9872>
- Ilmuna, H., & Anwar, K. (2022). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Pembentukan Budaya Religius di SMP N 2 Ngoro Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i2.396>
- Ismail, M., & Azizah, M. (2023). Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Dalam Meningkatkan Pendidikan Dakwah di SMP Negeri 2 Wonosalam Jombang. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v1i1.1218>
- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, dan Penerapannya Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.371>
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Sutiah. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pai Teori dan Aplikasinya*. NLC.
- Kristina, D. (t.t.). *Komunitas Pembelajaran Profesional di Madrasah*. Penerbit Adab.
- Mulyah, S., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan di SD IT Al- Aufa Kota Bengkulu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3290>
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125-134.
- Sukirman, D., & Nugraha, A. (2007). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Bandung: UPI. Edu*.
- 121 **At Tadbir: Islamic Education Management Journal Islam**, Volume 2 Nomor 2, November 2024.

- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*.
- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Manullang, A. Z. (2024). Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), Article 12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>
- Nasution, S. W. R., Nasution, H. N., & Fauzi, R. (2022). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Penerbit NEM.
- Pratama, M. A. G., Alfianto, F., Sa'adah, N. K., & Kamal, M. M. (2023). Teknik Penilaian Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 16–24. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2182>
- Prastya, Indra. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. umsu press.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya* [Teaching Resources]. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Safri, S., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2022). Literatur Review Keberhasilan Pendidikan: Berfikir Sistem, Potensi Eksternal dan Kurikulum. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(5), 497–504. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i5.985>
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sintasari, B., & Fitria, N. (2021). Manajemen Kurikulum Berbasis Madrasah di MTs Bahrul Ulum Gadingmangu Perak Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i2.291>
- Solechan, S., & Aulia, R. (2023). Manajemen Program Tahfidzul Quran Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Arruhul Jadid Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1137>
- Solechan, S., & Ma'rifah, S. (2023). Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum di MA At-Taufiq Grogol Diwek Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.845>
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i2.796>
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Ummah, M. S., & Meirinawati, M. (2021). Manajemen Strategi Program Pendidikan Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Jombang Kabupaten Jombang. *Publika*, 9(3), 13–28. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p13-28>
- Wahyuni, I., Nuruzzaman, M., Usman, H., & Darmono, D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Mutu dan Distributif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu
- 122 **At Tadbir: Islamic Education Management Journal Islam**, Volume 2 Nomor 2, November 2024.

Pendidikan Melalui 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36350>

Ya'coub, M. A. F., & Afif, Z. N. (2021). *Manajemen Kurikulum (Dalam Perspektif Al Quran & Hadist)*. Surabaya: Global Aksara Pres.